



Evaluasi Model CIPP pada Program Studi Al-Qur'an Intensif (SAINS) Universitas Negeri Makassar

Muh. Asdar*, Munir

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Article History:

Received: March 11, 2021
Revised: February 23, 2022
Accepted: February 26, 2022
Available online: March 1, 2022

*Correspondence:

Address:

Jl. Goa Ria 1, Kelurahan Sudiang,
Kecamatan Biringkanaya, Makassar
90242

Email:

muh.asdar@gmail.com

Keywords:

CIPP evaluation model, intensive al-
Qur'an study, program evaluation

Abstract:

The main problem in this research is the evaluation of the Intensive Al-Qur'an Study (SAINS) program at UNM using the CIPP evaluation model. This study employs a qualitative research approach in evaluating the SAINS program at UNM using the CIPP evaluation model. The data sources of this research are information from members of the drafting panels of the SAINS-UNM program as well as information from the implemented documents of the SAINS program. Furthermore, the data collection methods used were interviews and documentation. Data processing and analysis techniques used in this research were three stages: data reduction, data presentation, and data conclusions drawing. The results of this study indicate that from its contextual aspect, the SAINS program at UNM has been done because 4 main reasons: to assist the lecturers of Islamic religion, to improve students' ability in reading the Qur'an, to eradicate the illiterate of students of the Quran, and to maintain the spirit of reading the Quran among the students. In terms of its inputs, it is apparent that some improvements in particular areas are needed, particularly in planning and conducting curriculum development, tutor recruitment aspect, participants' attendance, and financial planning and facility. In terms of its process, it was suggested that the program has been well conducted where all the previously planned activities were successfully accomplished. Finally, in terms of its product, it reveals that for those students who participated in the SAINS program, there is an increase in their ability to read the Quran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an pada kampus umum adalah sesuatu yang sulit untuk didapatkan di bangku perkuliahan. Pembelajaran agama yang hanya 2 SKS pun materinya cuma berkisar hukum-hukum fikih atau sesuai dengan kurikulum masing-masing kampus. Oleh karena itu, timbul inisiatif dari Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai salah satu universitas umum untuk membentuk kegiatan yang dapat mencakup pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa. Salah satunya adalah pembentukan Badan Pelaksana SAINS (kemudian disingkat BPS) untuk menjalankan program Studi Al-Qur'an Intensif (kemudian disingkat SAINS), yaitu pembelajaran mengaji khusus untuk mahasiswa.

SAINS adalah program pembelajaran Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi mahasiswa baru dan mahasiswa lama yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI)

di Universitas Negeri Makassar (UNM). SAINS yang telah berjalan sejak 2009 lalu merupakan metamorfosa dari SAINS Pendidikan Agama Islam yang telah ada sejak tahun akhir 90-an (Safaruddin, 2019). Pelaksanaannya merupakan hasil kerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (kemudian disingkat UPT-MKU), dosen Pendidikan Agama Islam (kemudian disingkat PAI), dan mahasiswa. Program SAINS fokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa dengan tenaga pengajar dari mahasiswa sendiri yang telah ditunjuk dan di-SK-kan oleh koordinator Dosen Pendidikan Agama Islam di UNM melalui serangkaian tes.

Pelaksanaan SAINS pada dasarnya tidak bersifat wajib atau mengikat bagi setiap mahasiswa. Akan tetapi, hanya berupa imbauan agar mahasiswa mengikutinya yang secara langsung disetujui pelaksanaannya oleh Ketua UPT MKU UNM dan koordinator dosen PAI UNM. Meski demikian, sebagian dosen PAI menjadikan keikutsertaan dalam SAINS sebagai syarat lulus mata kuliah yang diampunya. Sehingga lebih lanjut, SAINS bersifat mengikat atau tidak mengikat, sangat tergantung dari dosen yang mengajar.

Pelaksanaan SAINS di UNM ini telah berlangsung selama sepuluh tahun. Meskipun pada awalnya kegiatan berjalan sangat sederhana dan diikuti sedikit mahasiswa. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaan SAINS berjalan lebih baik dengan perbaikan rencana dan strategi pelaksanaan. Terutama ketika SAINS menggandeng dosen-dosen PAI di kampus tersebut. Meski demikian, tidak semua dosen langsung membuka tangan menerima program SAINS. Ada saja yang skeptis dan merasa cukup dengan mengajari mahasiswa di kelas tanpa ada tambahan kegiatan di luar, terutama pembelajaran Al-Qur'an.

Perbaikan demi perbaikan dilakukan demi keberlangsungan program tersebut, namun pelaksanaannya masih jauh dari kata sempurna. Baik dari konteks, input, proses, dan produknya masih butuh perbaikan. Semisal, menjaga semangat para peserta untuk hadir, pemilihan dan penerapan metode belajar Al-Qur'an dari tutor, rancangan pola kaderisasi dan pendidikan pelatihan tutor, semua perkara tersebut masih butuh pembenahan.

SAINS sebagai sebuah program yang telah berjalan lama membutuhkan evaluasi menyeluruh. Evaluasi program SAINS tersebut penting dilakukan untuk mencari, menemukan dan menetapkan informasi yang dipaparkan secara sistematis berkaitan dengan perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas program tersebut (Munthe, 2015). Hasil evaluasi itulah yang nantinya menjadi bahan pertimbangan terkait pelaksanaan SAINS ke depannya. Tentu saja kemampuan membaca Al-Qur'an untuk usia mahasiswa sudah dianggap rampung sebab telah mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an sejak TK (TK/TPA) dan menamatkan (khatam) bacaan Al-Qur'an. Faktanya, di Universitas Negeri Makassar tidak demikian. Data yang diperoleh dari hasil pretest pelaksanaan SAINS menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari kelancaran, penyebutan huruf, dan ketepatan bacaan tajwidnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mengadakan penelitian evaluasi program pada program SAINS di UNM dengan menggunakan model evaluasi *Context Input Process Product* (CIPP). Pertimbangannya bahwa model ini lebih komprehensif untuk memahami evaluasi terhadap program dengan difokuskan pada empat aspek, yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Hasil evaluasi ini menjadi

sangat penting bagi organisasi atau lembaga untuk melihat kembali rancangan yang telah dibuat, persiapan dan pembagian kerja pada unit-unit, pelaksanaan kegiatan yang telah dijalani, dan keluaran yang dihasilkan dari program SAINS yang telah terlaksana.

MODEL CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT (CIPP)

CIPP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh ahli yang bernama Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 (Munthe, 2015). Model evaluasi ini diartikannya sebagai upaya untuk menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi-informasi yang menjadi umpan balik terhadap proses belajar peserta didik sehingga bermanfaat untuk menilai alternatif-alternatif pengambilan keputusan (Bhakti, 2017; Wirawan, 2016; Sukardi, 2011). Ada empat tingkatan pengambilan keputusan berdasarkan model evaluasi ini, yaitu *planning* (perencanaan), *structuring* (pembentukan/penataan), *implementing* (penerapan/pelaksanaan), dan *recycling* (umpan balik dan penetapan) (Warju, 2016).

Terdapat empat fokus evaluasi dalam model ini yaitu *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk/hasil) (Wang, 2009).

Pertama, context (evaluasi konteks) dilakukan untuk mengenali dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang menjadi asas penyusunan program. Sehingga evaluasi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan “Apa yang perlu dilakukan?” (Wirawan, 2016). Senada dengan Wirawan, Wang menyebutkan bahwa “the objective of CIPP is to identify initial information concerning how the program will function” (tujuan dari model CIPP adalah mengidentifikasi informasi awal yang berfokus pada bagaimana program ini dapat berjalan) (Wang, 2009).

Kedua, input (evaluasi masukan) dilakukan untuk mengenali masalah, aset, dan opportunity untuk membantu para pemegang keputusan untuk mendefinisikan tujuan, prioritas, dan manfaat dari program (Zang, 2011). Begitu juga dengan rencana anggaran, rencana staf, rencana tindakan, rencana alternatif dan potensi ketepatan penggunaan dana untuk memenuhi target dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini berusaha untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan?”

Ketiga, process (evaluasi proses) dilakukan untuk menyentuh pelaksanaan program agar staf program terbantu menilai program dan menginterpretasikan manfaat (Wirawan 2016). Maksudnya, pelaksanaan dan penyulingan desain program dan prosedur pelaksanaan. Evaluasi ini untuk melakukan *assessment* terhadap implementasi program yang berjalan (Hammer, 2012). Lebih lanjut, evaluasi proses berusaha untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik program ini berjalan dan bagaimana jika ada konflik hambatan dengan ketercapaian program?” seperti yang disebutkan oleh Wang bahwa “this evaluation procedure address information about how well the implementation of program is going and what, if any, obstacle conflict with the success of program” (Wang, 2009). Evaluator melaksanakan prosedur monitoring yang diimplementasikan sehingga dapat melihat butir kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan (Sukardi, 2011).

Keempat, product (evaluasi produk) merupakan bagian terakhir dari model evaluasi CIPP ini. Evaluasi ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat dari program, baik yang direncanakan maupun yang tidak, baik jangka panjang maupun jangka pendek (Wirawan, 2016). Menurut Wang, (2009) to arrive at conclusion, the evaluator

have to collect both qualitative and quantitative information from all personnel and stakeholders involved (untuk sampai pada kesimpulan atau keputusan, maka dibutuhkan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan keterlibatan semua personil dan pemegang kebijakan). Pada akhirnya melahirkan keputusan terhadap program apakah berhenti, diubah, atau dilanjutkan (Sukardi, 2011).

Evaluasi CIPP dapat dijalankan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perencanaan evaluasi adalah rencana yang akan dilakukan terkait pelaksanaan evaluasi. Beberapa rencana yang dimaksud adalah siapa yang terlibat dalam evaluasi, berapa biaya yang dibutuhkan dalam evaluasi, bagaimana manajemen dalam evaluasi, dan berapa waktu yang dibutuhkan dalam evaluasi. (2) Pelaksanaan Evaluasi adalah langkah yang dilakukan saat evaluasi berupa wawancara kepada para narasumber evaluasi dan checklist dokumentasi yang akan menjadi sumber data atau informasi. Termasuk di dalamnya pengolahan hasil wawancara dan dokumentasi juga dilaksanakan pada langkah ini. Termasuk dalam pelaksanaan evaluasi adalah pelaporan hasil evaluasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif. Wiess (1993) menuliskan bahwa penelitian evaluasi adalah usaha sadar dimana pengaruh kebijakan dan program diuji untuk mengetahui kesesuaian dengan target yang telah ditetapkan. Sementara Powell (2006) mendefinisikan penelitian evaluasi adalah salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian standar untuk tujuan evaluasi.

Penelitian evaluasi ini dilakukan bukan untuk menghentikan suatu program namun tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas suatu kebijakan atau program, berdasarkan umpan balik dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Begitupun penggunaan model evaluasi CIPP dalam penelitian ini bukan untuk menentukan kelayakan program tersebut untuk dipertahankan atau tidak dilanjutkan, namun tertuju pada peningkatan efektivitas program. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data atau informasi yang menghasilkan kesimpulan dari lapangan berkaitan evaluasi program SAINS di Universitas Negeri Makassar.

Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) pedagogis yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dari perspektif pendidikan dan (2) manajemen yang digunakan untuk menjabarkan permasalahan dari sudut pandang managerial SAINS.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari dua jenis sumber: (1) Sumber data primer, yaitu semua informan dari BPS SAINS sebagai pelaksana SAINS Universitas Negeri Makassar yang mengetahui secara pasti mengenai permasalahan yang diteliti dengan memilihnya secara purposif, data ini diperoleh melalui wawancara (Moleong 2013). (2) Sumber data sekunder, yaitu buku, jurnal, dan file relevan lainnya sebagai data pendukung dari masalah penelitian, seperti nilai pretest dan post-test, ceklis keterlaksanaan organisasi, hasil rekaman, file dan/atau foto, serta LPJ Koordinator SAINS, baik universitas maupun fakultas. Termasuk juga di dalamnya konfirmasi data kepada MKU, koordinator dosen PAI, Pelaksana SAINS Fakultas dan mahasiswa yang telah mengikuti SAINS. Untuk

mengumpulkan data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya data tersebut dikelola dengan teknik: (1) *Editing*, merupakan kegiatan untuk meneliti kembali catatan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Kegiatan pemeriksaan catatan merupakan kegiatan yang penting dalam pengolahan data. (2) *Verifying*, merupakan peninjauan kembali mengenai kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya sehingga hasilnya benar-benar dapat dipercaya (Teguh, 2005). Tahap ini dilakukan dalam proses penelitian sebelum prosesnya dijalankan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis dengan menitikberatkan pada tiga analisis data, yaitu: (1) Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari hasil penelitian mengenai evaluasi program SAINS. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang SAINS, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila mana ada yang kurang atau tidak lengkap, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015). (2) Penyajian data, yaitu data diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. (3) Verifikasi, yaitu kesimpulan yang dikemukakan dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks SAINS UNM

SAINS UNM dilaksanakan berdasarkan pertimbangan dosen-dosen agama bahwa mahasiswa yang mereka tangani rata-rata tidak dapat mengaji dengan baik. Ditambah lagi keinginan sebagian mahasiswa untuk membumikan Al-Qur'an di kampus UNM yang pada dasarnya memang tidak menjadikan pembelajaran agama, khususnya mengaji, sebagai kurikulum utama. Koordinator SAINS UNM yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan tentang *context* SAINS bahwa SAINS UNM dilaksanakan karena empat alasan yaitu:

Pertama, SAINS dilaksanakan untuk membantu dosen Pendidikan Agama Islam di UNM untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI. Mata kuliah PAI hanya berdurasi dua jam pelajaran saja (2 SKS) sehingga tidak memungkinkan bagi dosen untuk mengajar membaca Al-Qur'an satu per satu kepada mahasiswa. Solusi yang ditempuh adalah pemberian tambahan jam sebagai praktikum mata kuliah Pendidikan Agama Islam yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui program SAINS.

Kedua, untuk meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa di UNM. Mahasiswa yang masuk di UNM sebagian ada yang jebolan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan mereka membaca Al-Qur'an dengan baik. Bahkan diantara mahasiswa yang masuk di UNM ada yang telah hafiz Al-Qur'an (menghafal 30 juz). Olehnya, SAINS hadir dengan harapan untuk lebih memantapkan bacaan mereka dan menjaga mahasiswa dengan kriteria tersebut agar menjaga kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Ketiga, SAINS diadakan untuk menghilangkan buta baca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil penilaian awal pada saat pretest, ada mahasiswa yang salah menyebutkan huruf hijaiyah pada banyak huruf. Mereka terbata-bata, berpikir lama dan keliru dalam menyebutkan huruf-huruf yang ditekankan kepada mereka. Bukan hanya itu, bahkan ada mahasiswa yang tidak mengenal huruf Al-Qur'an sama sekali.

Keempat, BPS juga berharap agar mahasiswa tidak berhenti mengaji atau belajar mengaji setelah SAINS berakhir dalam artian mengikuti program SAINS bukan semata-mata untuk belajar namun hanya mengejar penyelesaian mata kuliah (Masri 2019).

Ketika peneliti bertanya tentang korelasi antara belajar membaca Al-Qur'an dengan bidang studi mahasiswa UNM, narasumber menjelaskan bahwa program ini lebih bersifat dasar sebagai pemenuhan kebutuhan akan kewajiban sebagai seorang muslim untuk pandai membaca Al-Qur'an dan tidak meninggalkannya. Berdasarkan pengalaman yang dihadapi yaitu mahasiswa akan terjun ke masyarakat di masa KKN dan selepas kuliah nantinya. Ketika mahasiswa melaksanakan KKN, mereka dianggap serba bisa melakukan apa saja, mulai dari menjadi tukang batu, tukang cat, pelatih, pengajar, bahkan sampai diminta untuk mengajar TKA/TPA yang ada di lokasi KKN-nya (Masri, 2019).

Demikianlah beberapa alasan yang menjadi pijakan diadakannya Program SAINS bagi mahasiswa di UNM dari hasil wawancara kepada Koordinator SAINS UNM. Badan Pelaksana SAINS sendiri dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) lembaganya memiliki visi Mencetak Generasi Qurani Menuju Kampus Islami. Demi mencapai visi tersebut, BPS menjalankan 3 (tiga) misi yaitu: (1) Menumbuhkan kecintaan mahasiswa terhadap Al Qur'an. (2) Membentuk akidah sahifah, ibadah muttabi'ah dan akhlakul karimah di atas manhaj Rasulullah saw. (3) Membina ukhuwah Islamiyah antar mahasiswa muslim.

Evaluasi Input SAINS UNM

Evaluasi yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengumpulan data berkaitan dengan rencana pelaksanaan SAINS UNM. Rencana SAINS yang dimaksud adalah kurikulum dan silabus, tutor/pengajar, mentee/peserta, pendanaan, dan sarana prasarana SAINS.

Kurikulum SAINS

Koordinator SAINS UNM menjelaskan bahwa tidak ada dokumen tertulis untuk kurikulum SAINS sebagaimana pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi, apa yang akan dipelajari oleh mahasiswa dan apa yang harus dipelajari dalam SAINS tertuang di dalam silabusnya. Silabus yang dibuat bukanlah berasal dari dosen, namun dibuat oleh BPS yang kemudian diperiksa (asistensi) oleh koordinator dosen PAI. Jika ada yang dianggap tidak sesuai atau tidak relevan dengan mahasiswa dan kebutuhannya dalam belajar membaca Al-Qur'an maka akan direvisi. Sehingga koordinator dosen PAI bertindak sebagai pengawas dan supervisor dalam hal tersebut.

“Kurikulum SAINS langsung tergambar dalam silabus SAINS. Jadi berbeda antara Level 1 dan Level 2. Level 1 kan kemampuan bacaan sudah baik jadi fokusnya pada tajwid dan pengajarnya bukan orang sembarangan. Kita memang seleksi dan betul-betul bisa dan diambil dari pengajar-pengajar yang telah berpengalaman mengajar SAINS di tahun-tahun sebelumnya. Kemudian untuk Level 2 yang kebanyakan mahasiswa yang tidak

lancar atau bahkan tidak mengenal huruf atau ada huruf-huruf yang dilupakan, maka fokus untuk pengenalan huruf dan memperlancar bacaan. Jadi harapannya mereka bisa mengucapkan huruf ke huruf lainnya sesuai dengan makhraj yang benar. Jadi bisa dikatakan Level 2 ini mirip belajar dengan menggunakan Metode Iqra.” (Masri, 2019).

Komponen silabus SAINS meliputi tujuan instruksional (kompetensi dasar yang diharapkan tercapai), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pemberian materi), indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber atau alat belajar, dan keterangan yang berisi penjelasan pembagian waktu dan bentuk kegiatan dalam SAINS tatap muka.

Kini BPS hanya membagi kelompok (halaqah) menjadi dua level, yaitu Level 1 dan Level 2. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang membagi kelompok SAINS menjadi empat level yaitu level A, B, C, dan K. Pembagian level tersebut menjadi 4 didasarkan pada skor peserta yang telah mengikuti pretest. Peserta dengan skor 86 - 95 berada pada level A dan skor 76 - 85 berada di level B. Sedangkan skor 50 - 75 berada di level C dan yang kurang dari 50 berada di level K. Kriteria penilaian untuk menentukan level ada 3 aspek, yaitu makharijul huruf, tajwid, dan fashihah (Masri, 2019).

Pelevelan tersebut diterapkan di tahun akademik 2018-2019 ke bawah. Selanjutnya, pada tahun akademik 2019/2020, pelevelan hanya berdasarkan pada kemampuan penyebutan huruf-huruf hijaiyah. Jika peserta menyebut dengan benar semua huruf-huruf asli, maka akan dimasukkan ke level 1. Sedangkan jika ada yang salah maka otomatis berada di level 2. Penyederhanaan level tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang sangat tergantung dari kemampuannya mengenal huruf. Jika salah menyebut huruf, maka percuma saja lancar membaca Al-Qur'an karena akan tetap dianggap salah. Ditambah lagi jumlah peserta yang besar membutuhkan waktu yang banyak jika menggunakan format pretest yang lama. Sedangkan format pretest yang baru lebih efisien (Salju, 2019).

Level 1 mempelajari tajwid karena makharijul huruf mereka telah “tamat” atau dianggap tidak bermasalah. Adapun makharijul huruf hanya pemantapan saja. Hal tersebut terlihat pada hasil pretest calon peserta SAINS. Adapun level 2 fokus pada makharijul huruf, yaitu perbaikan penyebutan huruf dan kelancaran yaitu tidak terbata-bata dalam menyambung kata demi kata atau huruf demi huruf dari Al-Qur'an. Karena pada saat pretest, banyak yang dianggap bermasalah dalam penyebutan huruf bahkan sampai pada taraf tidak mengenali lagi huruf hijaiyah (Masri, 2019). Oleh karena itu, Badan Pelaksana SAINS merumuskan format penilaian baru yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Format tersebut hanya berisi penilaian makharijul huruf yang nantinya langsung diberikan rekomendasi dari penguji terkait level peserta. Sehingga tidak ada lagi skor dalam pretest yang dilaksanakan.

Penting untuk diperhatikan bahwa BPS maupun tutor tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran karena mencukupkan perangkat pembelajaran pada silabus, absensi, dan daftar nilai. Pada setiap silabus telah tercantum keterangan yang menjadi catatan bagi setiap tutor sebagai berikut:

1. Petunjuk Silabus Level 1

- a. Isi semua perangkat yang harus diisi oleh tutor setiap mengisi SAINS.
- b. Membuka dan menutup majelis disertai dengan motivasi menghafal Al-Qur'an.
- c. Memberi materi berdasarkan materi yang tertulis pada silabus.
- d. Cek tadarrus dan catat hafalan yang sudah disetorkan pada kartu kontrol peserta
- e. Pastikan disetiap pertemuan ada tugas/ pekerjaan rumah (pr)
- f. Hafalan level 1 mulai dari al-Fatihah dan al-Nas sampai al-Adiyat (perhatikan makhraj dan tajwidnya).

2. Petunjuk Silabus Level 2

- a. Isi semua perangkat yang harus diisi oleh tutor setiap mengisi SAINS.
- b. Membuka dan menutup majelis disertai dengan motivasi menghafal Al-Qur'an.
- c. Memberi materi berdasarkan materi yang tertulis pada silabus.
- d. Sisipkan materi-materi daurah pada pertemuan sains
- e. Cek tadarrus dan catat hafalan yang sudah disetorkan pada kartu kontrol peserta
- f. Pastikan di setiap pertemuan ada tugas/ pekerjaan rumah (pr)
- g. Hafalan level 2 mulai dari al-Fatihah dan al-Nas sampai al-Maun (perhatikan makhraj dan tajwidnya).

Rencana pelaksanaan SAINS adalah 1 semester. Namun jumlah bulan efektif hanya tiga bulan dengan jumlah tatap muka berisi pengajaran membaca Al-Qur'an sebanyak 7 x pertemuan. Satu semester tersebut sudah termasuk seluruh rangkaian SAINS mulai dari sosialisasi, pelevelan, pembentukan halaqah, penetapan jadwal SAINS Intensif (Tatap Muka), ujian MID, SAINS Competition, Daurah Al-Qur'an, post-test/final test, penutupan, dan penyerahan nilai dan laporan pelaksanaan SAINS kepada masing-masing dosen PAI yang bersangkutan.

Badan Pelaksana membuat format sosialisasi yang diberikan kepada masing-masing koordinator fakultas dan jurusan untuk disampaikan kepada mahasiswa baru agar informasi yang sampai kepada calon peserta SAINS bersifat universal dan satu data. Sosialisasi di kelas berguna untuk mengumpulkan data awal berupa kelas yang memprogramkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dosen pengampu, dan nomor telepon ketua tingkat. Data awal itu nantinya menjadi bahan bagi koordinator jurusan untuk membangun komunikasi dengan dosen pengampu mata kuliah agama Islam yang ada di jurusan masing-masing (Masri, 2019).

SAINS Tatap Muka direncanakan pelaksanaannya sekali dalam sepekan dengan durasi waktu satu jam setiap pertemuan. Kegiatan tersebut direncanakan berjalan efektif 7 x pertemuan. SAINS Intensif diawali dengan pemberian motivasi berkaitan dengan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan pengecekan tugas jika ada serta kontroling bacaan Al-Qur'an di luar jam SAINS Intensif sebagai kegiatan awal pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi berdasarkan level masing-masing halaqah dan sesuai dengan silabus yang telah disusun. Kegiatan ini adalah kegiatan tengah. Selanjutnya, sebagai kegiatan akhir atau penutup pertemuan adalah pemberian tugas, feedback atau tanya jawab dan diskusi berkaitan materi makharijul huruf atau tajwid yang telah dibahas (Masri, 2019).

Termasuk dalam pembahasan kurikulum SAINS ini adalah standar kelulusannya. Standar kelulusan SAINS adalah kriteria bagi peserta SAINS agar dinyatakan lulus dari

setelah program tersebut. Standar minimal nilai yang harus didapatkan adalah nilai C (skor minimal 56). Nilai tersebut didapatkan dari penjumlahan 45% kehadiran, 15% nilai mid, 30% nilai final, dan 10% nilai tugas.

Pada akhir semester, seluruh tutor akan merekap penilaian-penilaian mulai dari kehadiran, tugas, kemudian ujian MID semester dan final test. Nilai-nilai itu disetor oleh tutor kepada Koordinator SAINS fakultas masing-masing. Lembar Pertanggungjawaban Koordinator SAINS Fakultas dibuat berdasarkan nilai-nilai tutor yang masuk. LPJ itu berupa rekapan nilai-nilai para peserta yang nantinya akan diserahkan kepada Dosen PAI sebagai bahan pertimbangan pemberian nilai Pendidikan Agama Islam-nya.

Tutor SAINS

Tutor SAINS UNM dipilih dari mahasiswa aktif yang mendapatkan rekomendasi maupun yang mendapatkan undangan untuk ikut dalam seleksi tutor. Selain jalur tersebut, tutor SAINS juga dipilih dari pengurus lembaga dakwah yang ada di tiap fakultas. Begitu juga para alumni SAINS yang masih aktif dan tergolong memiliki bacaan yang bagus serta bersedia menjadi tutor. Terakhir, para hafiz yang ada di UNM juga diajak untuk menjadi tutor setelah sebelumnya mengikuti seleksi tutor. Nantinya setelah seleksi, para tutor ini dibuatkan SK yang ditandatangani oleh Koordinator Dosen PAI UNM.

Seleksi tutor dilaksanakan sebelum tahun akademik baru dengan tiga penilaian yaitu:

1. Bacaan Al-Qur'an. Tim penyeleksi mengetes satu persatu bacaan Al-Qur'an para calon tutor yang mendaftar dan mendapatkan rekomendasi untuk ikut dalam penjangkaran tutor SAINS. Jika bacaan Al-Qur'an baik maka akan diterima, namun jika dianggap tidak sesuai dengan kriteria, maka akan dilakukan pembinaan atau bahkan ditolak.
2. Microteaching. Setiap calon tutor dites juga untuk membawakan microteaching guna melihat kemampuan mengajar mereka. Sebab tidak cukup hanya sekedar pandai mengaji namun tutor juga harus memiliki kemampuan mengajar. Jika calon tutor tersebut masih belum mahir, maka mereka harus mendapatkan pembinaan atau ditolak sebagai tutor.
3. Tes komitmen. Para calon tutor diminta komitmennya untuk siap ditempatkan mengajar dimana saja di seluruh fakultas. Sehingga bukan hanya tenaga, tetapi calon tutor juga harus siap menyediakan waktu untuk membimbing mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam (Masri, 2019).

Adapun pengetes diambil dari orang-orang yang berkompeten di dalamnya. Di antaranya yaitu mantan koordinator SAINS tahun sebelumnya dan para pengurus SAINS sebelumnya. Dosen agama juga pernah menjadi pengetes khusus untuk bacaan calon tutor, namun melihat kesibukan mereka, akhirnya Pengurus BPS mencukupkan pengetes dari alumni BPS saja.

Setelah dinyatakan lulus dan mendapatkan SK, maka tutor SAINS kemudian diberikan pembekalan dan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksud adalah penjelasan umum pelaksanaan SAINS semester berjalan dan rencana kegiatannya. Adapun pembekalan yaitu pemberian arahan dan penyamaan persepsi tentang silabus SAINS, buku panduan pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan coaching materi SAINS. Sehingga diharapkan tidak ada tutor yang

berkreasi dalam pelaksanaan SAINS yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pelaksanaan program SAINS tersebut.

Setiap tutor telah mengikuti seleksi tutor dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap tutor berkewajiban untuk melaksanakan kegiatan SAINS sesuai dengan juklak yang ada. Tutor memberikan materi sesuai dengan buku panduan SAINS yang telah disediakan serta berhak memberikan materi tambahan (motivasi) yang dirasa perlu sebagai pelengkap materi yang telah ada.

Selain itu, tutor harus melakukan pemantauan dan evaluasi kepada peserta serta kelompoknya secara umum baik dari segi keaktifan, kondisi ruhiyah, fikriyah, maupun jasadiyah. Kemudian tutor juga harus melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi secara tertulis kepada Badan Pelaksana SAINS. Selanjutnya sebagai tutor, kewajiban lain yang melekat adalah mengikuti kegiatan-kegiatan suplemen tutor yang diadakan oleh BPS, baik tingkat universitas maupun tingkat fakultas.

Guna menunjang pelaksanaan SAINS yang lebih baik, ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh tutor yaitu:

1. Bertakwa kepada Allah subhanahu wata'ala.
2. Menjaga shalat fardhu tepat waktu dan (berjama'ah bagi laki-laki).
3. Konsisten membaca Al-Qur'an setiap hari.
4. Beradab Islami dan berakhlakul karimah.
5. Rajin melakukan aktivitas untuk menambah ilmu dan wawasan keislaman.
6. Menjadi teladan yang baik bagi peserta SAINS.

Pedoman etika itu dibuat dengan harapan agar tutor SAINS dapat meng-*upgrade* diri dan lebih bertanggung jawab atas amanat yang diembankan kepada mereka.

Peserta SAINS

Peserta SAINS adalah seluruh mahasiswa muslim yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam di dalam Kartu Rencana Studi mereka. Para peserta SAINS terbagi menjadi dua yaitu peserta semester ganjil dan peserta semester genap. Semua mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah PAI wajib ikut SAINS, baik mereka berstatus sebagai mahasiswa baru, maupun mahasiswa lama. Baik yang baru memprogramkan mata kuliah tersebut, maupun mereka yang melakukan remedial (memprogram ulang) mata kuliah PAI. Begitu juga dengan mahasiswa yang hafiz maupun yang tidak tahu membaca Al-Qur'an sama sekali, semua mereka berkewajiban mengikuti SAINS.

Penerimaan Mahasiswa baru di UNM ada 5 jalur yaitu jalur SNMPTN, SBMPTN, Bidikmisi, Mandiri dan Tahfiz Al-Qur'an. Pendaftar jalur tahfiz Al-Qur'an sendiri memiliki beberapa syarat diantaranya telah memenuhi hafalan Al-Qur'an minimal 15 Juz dan wajib meningkatkan hafalan Al-Qur'an dari seleksi sebelumnya yang pernah diikuti. Tentunya, hafalan Al-Qur'an tersebut telah mutqin karena dilakukan tes hafalan sebelumnya.

Mahasiswa yang menjadi peserta SAINS dibagi menjadi dua level. Sebagaimana kriteria yang telah dijelaskan dalam pembahasan kurikulum sebelumnya bahwa mahasiswa yang tidak mengenal atau salah dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah maka akan dimasukkan dalam level 2 yang fokus untuk mempelajari makharijul huruf. Sedangkan bagi mahasiswa yang benar dalam makharijul huruf dan bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai

dengan kriteria penguji, maka akan dimasukkan dalam level 1 yang fokus mempelajari tajwid dasar.

Bagi mahasiswa yang telah menghafal Al-Qur'an baik melalui jalur SBMPTN maupun jalur Mandiri/Penelusuran Bakat, maka akan diberikan tutor yang juga hafiz atau yang telah memiliki banyak hafalan Al-Qur'an.¹¹ Intinya, kualitas pengajar paling tidak, dekat dengan kemampuan para hafiz yang menjadi peserta SAINS.

Pendanaan

Pendanaan SAINS rencananya disusun berdasarkan saldo dari sisa dana SAINS tahun ajaran sebelumnya yaitu tahun akademik 2018-2019. Berhubung permintaan kontribusi peserta sudah ditiadakan karena kampus UNM yang telah menerapkan UKT bagi mahasiswa. Hal ini mengharuskan semua pendanaan kebutuhan perkuliahan dianggap sudah termasuk dalam UKT tersebut, termasuk pendanaan pelaksanaan SAINS.

Selain sisa dana tersebut, BPS akan mengajukan proposal pendanaan SAINS ke pihak Universitas agar kebutuhan dana pelaksanaan SAINS dapat terpenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi administrasi untuk sosialisasi, persuratan, penerbitan dan penggandaan SK Pembina, Pengurus, dan Tutor, absensi, penggandaan silabus, dan lain sebagainya. Selain untuk administrasi, BPS juga mengalokasikan dana untuk pengadaan sumber dan alat pembelajaran berupa buku-buku, papan tulis, spidol, dan lain sebagainya.

Sarana Prasarana

Kebutuhan sarana prasarana SAINS tergolong tidak banyak. Tempat pelaksanaan SAINS tatap muka dilaksanakan di masjid-masjid kampus dan bukan dilaksanakan di ruang khusus atau ruang kelas. Alat pembelajaran berupa papan tulis untuk setiap halaqah SAINS yang dibekali dengan alat tulis rencananya diadakan pada tahun 2019-2020 ini. Termasuk dalam sarana ini adalah absensi peserta dan perangkat pembelajaran SAINS.

Pembelajaran dengan media laptop untuk sementara waktu masih ditanggung masing-masing tutor (milik pribadi) yang digunakan untuk pemutaran video pembelajaran membaca Al-Qur'an, motivasi belajar Al-Qur'an dan video-video hafizh Al-Qur'an yang memiliki disabilitas (Masri, 2019). Pemutaran video dan penggunaan media tersebut diharapkan dapat membuat suasana belajar lebih variatif dan memberikan penguatan tentang materi yang dipelajari.

Evaluasi Proses SAINS UNM

Pelaksanaan SAINS diawali dengan sosialisasi yang memerlukan waktu tiga pekan. Sosialisasi dilakukan dengan memasuki setiap kelas dari mahasiswa baru. Pertama-tama dengan memperkenalkan diri dan jabatan yaitu koordinator jurusan yang akan mengawasi selama pelaksanaan SAINS hingga berakhirnya. Berikutnya, BPS menjelaskan secara umum tentang program SAINS yang dilaksanakan bagi mahasiswa baru yang memprogramkan mata kuliah umum Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, koordinator yang melakukan sosialisasi menjelaskan waktu dan tempat pelaksanaan SAINS Perdana dan hal-hal yang harus disiapkan ketika ikut serta dalam SAINS Perdana tersebut. Di akhir sosialisasi, data peserta diminta oleh koordinator jurusan. Data tersebut berupa; nomor HP ketua tingkat, fotokopi absen kelas, jadwal mata kuliah agama

Islam, dan nama dosen pengajarnya. Tidak kalah penting bertanya terlebih dahulu apakah kelas tersebut telah memprogramkan mata kuliah PAI atau belum.

Proses sosialisasi di kelas berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan oleh Badan Pelaksana. Format sosialisasi yang telah dibuatlah yang diterapkan oleh masing-masing koordinator jurusan ketika mulai memasuki kelas-kelas mahasiswa baru. Ketika koordinator menjalankan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Badan Pelaksana, maka tidak banyak pertanyaan dari mahasiswa. Keraguan mahasiswa terkait program ini dihilangkan dengan memperlihatkan Surat Tugas yang telah ditandatangani oleh Koordinator Dosen PAI (Masri, 2019).

Sosialisasi juga dilakukan dengan pemasangan informasi pada situs resmi UNM yaitu unm.ac.id yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pemberian pemahaman akan wajibnya ikut serta dalam SAINS. Selain lewat lama resmi UNM, sosialisasi SAINS juga dilakukan dengan menyebarkan surat pemberitahuan yang ditandatangani oleh koordinator Dosen MKU PAI dan kepala UPT MKU UNM.

Ketika SAINS Perdana terlaksana, yang memberikan sambutan adalah Pembantu Rektor I dan Koordinator Dosen PAI. Koordinator dosen agama memberikan penekanan kepada mahasiswa tentang wajibnya untuk belajar Al-Qur'an dan belajar membacanya. Kewajiban itu tersalurkan dengan wasilah (perantara) SAINS yang dilaksanakan di UNM. Pretest dilaksanakan bersamaan dengan SAINS Perdana. Sebagaimana yang telah direncanakan. Mahasiswa baru diberikan tes berupa pelafalan huruf-huruf hijaiyah oleh tim penguji. Kemudian diberikan ayat-ayat pilihan yang telah ditetapkan yaitu QS Maryam ayat 1-4 dan QS. al-Kah}fi ayat1-4. Koordinator SAINS menjelaskan bahwa pelaksanaan Pretest dapat dilakukan dengan cepat karena ketika mahasiswa diuji dan terdapat kesalahan-kesalahan dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah maka otomatis akan dimasukkan ke dalam kelompok level 2 yang pembelajarannya fokus pada makharijul huruf dan kelancaran membaca (Salju, 2019).

Setelah pretest terlaksana, BPS melakukan rekap nilai dan pelevelan yang disosialisasikan kelompoknya. Penyempaian kelompok atau level ini terlaksana selama 1 pekan. Kemudian diikuti dengan penetapan waktu tatap muka (SAINS Intensif) dengan tutor yang ditunjuk untuk membina halaqah tersebut.

Pada pelaksanaan SAINS tatap muka, koordinator BPS memonitor dengan menghadiri halaqah-halaqah SAINS yang sedang belajar. Narasumber ini mengungkapkan bahwa dia tidak mendapati ada tutor yang mengajarkan sesuatu yang melenceng dari kurikulum dan silabus SAINS. Narasumber berkata, "Saya belum pernah dapatkan ada tutor yang mengajarkan materi di luar dari silabus yang telah ditetapkan. Bahkan para tutor ditekankan untuk menjaga penampilan fisik terutama penggunaan songkok" (Masri 2019).

Pelaksanaan SAINS tatap muka terlaksana satu jam setiap pekannya, namun berdasarkan penuturan BPS bahwa tidak ada tutor yang mengajar kurang dari satu jam akan tetapi ada yang mengajar lebih dari satu jam. Hal tersebut diungkapkan terjadi karena pemberian motivasi yang lebih. Selain itu, variasi jumlah peserta SAINS juga turut memengaruhi. Halaqah yang memiliki banyak peserta membutuhkan waktu yang lebih banyak karena diminta untuk membaca satu demi satu (sistem privat) dan bukan dengan

sistem klasikal (membaca bersama). Selain jumlah peserta, yang menyebabkan pelaksanaan SAINS lebih dari satu jam adalah pemberian tugas. Tugas yang harus diselesaikan di akhir pertemuan (kegiatan penutup) ternyata dikerjakan lebih lama dari durasi yang disiapkan.

“Untuk kurang dari 1 jam tidak ada, akan tetapi yang lebih dari 1 jam ada banyak. Faktor-faktor yang menyebabkan karena pemberian motivasi untuk belajar Al-Qur’an yang panjang. Banyaknya peserta dalam 1 kelompok yang harus diprivat, dan pemberian tugas yang harus diselesaikan pada saat itu juga, tidak dijadikan PR. Namun saya lihat, hal tersebut dilakukan semata-mata tujuannya agar mahasiswa dapat paham dengan materi yang didapatkan” (Masri 2019).

Halaqah SAINS untuk Level 1 fokus pada pembelajaran dan pemantapan tajwid peserta. Buku yang menjadi bahan ajar adalah buku metode Syafi’i dan buku asy-Syafa. Materi yang diberikan meliputi pemantapan makhraj dan tajwid QS al-Fatihah, penjelasan perbedaan huruf hijaiyah dan huruf yang berharakat. Kemudian definisi makharjul huruf, huruf al-Jauf, al-Halq, asy-Syafatani, al-Khaysyum, al-Lisan. Materi berikutnya adalah hukum izhar, idgham, iqlab, ikhf, dan nun dan mim bertasydid.

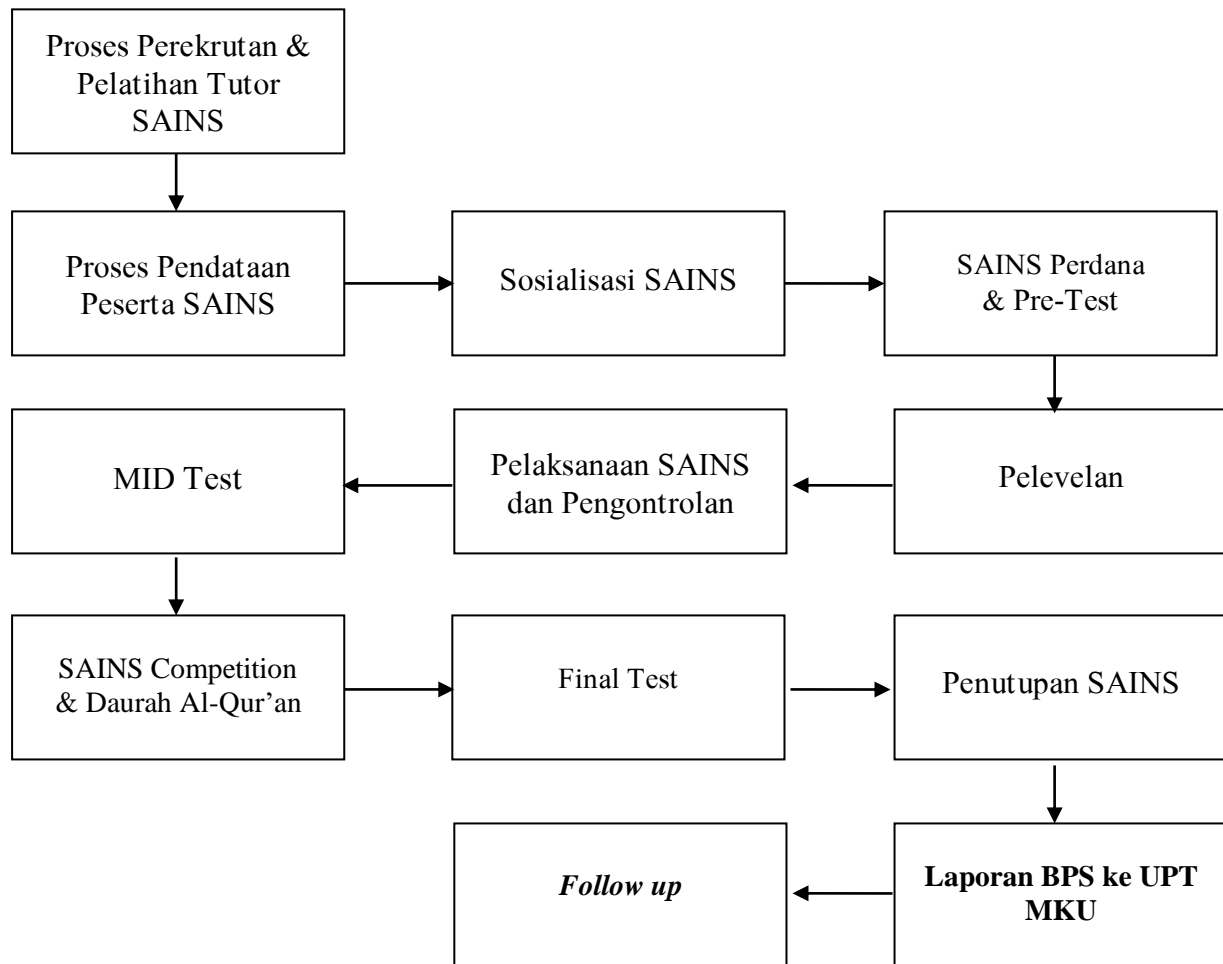
Halaqah Level 2 fokus belajar makharjul huruf dengan materi pertama yang sama dengan Level 1 yaitu pemantapan makhraj dan tajwid QS al-Fatihah dan perbedaan huruf hijaiyah dan huruf yang berharakat. Kemudian peserta diajarkan cara membedakan huruf yang sering tertukar, menjelaskan cara menyambung huruf-huruf hijaiyah, memperkenalkan dan menjelaskan tanda tanwin, sukun, dan tasydid serta cara bacanya.

Peserta juga disugahi dengan materi tentang mad asli, mad liin, menegaskan mad ketika bertemu dengan hamzah washal, dan tasydid. Selanjutnya, tutor menjelaskan cara membaca bacaan waqaf (berhenti) serta bacaan huruf yang tidak berharakat di awal surat. Selanjutnya, materi yang juga diajarkan adalah bacaan al (al-Qamariyyah dan asy-Syamsiyyah) dan menjelaskan lafadzh (bacaan) Allah. Level 2 ini diajarkan dengan menggunakan buku metode asy-Syafi’i dan pemutaran video tahsin Al-Qur’an.

Selama pelaksanaan SAINS tatap muka, para peserta diberikan kartu kontrol yang berisi isian kegiatan SAINS mulai dari SAINS Perdana, MID SAINS, SAINS Competition, Daurah Al-Qur’an, Final SAINS, dan penutupan SAINS. Kartu kontrol juga berisi kolom yang memuat daftar tadarrus pekanan peserta dari Senin hingga Ahad selama 10 pekan. Bacaan Al-Qur’an Level 1 sebanyak 3 juz dan Level 2 sebanyak 1 juz yang diselesaikan selama pelaksanaan SAINS.

Setelah SAINS tatap muka telah terlaksana sebanyak 7 x pertemuan. Setiap tutor memberikan Final Test secara mandiri. Sehingga pelaksanaannya terlaksana tidak secara serentak melainkan disesuaikan dengan kesempatan halaqah masing-masing. Sebelum pelaksanaan Final test, para tutor telah diberikan pengarahan untuk pelaksanaan Final dan penilaiannya. Setelah pemberian Final, maka para tutor merekap nilai peserta setiap halaqah yang dipegangnya. Nilai akhir SAINS memuat beberapa nilai yang akan direratakan yaitu; nilai tugas, nilai kehadiran, nilai MID, dan nilai Final. Masing-masing nilai memiliki bobot yaitu; kehadiran sebesar 45%, nilai MID 15%, nilai final 30%, nilai tugas 10%. Setelah nilai terekap, maka tutor menyerahkan ke koordinator SAINS untuk diberikan kepada dosen PAI yang mengajar di fakultas yang melaksanakan SAINS.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, alur pelaksanaan SAINS dalam satu semester dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program SAINS UNM

Evaluasi Produk SAINS UNM

Hasil evaluasi produk terhadap SAINS yaitu hasil pelaksanaan SAINS berdasarkan tujuan diadakannya SAINS. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam evaluasi konteks, SAINS diadakan dengan 4 tujuan utama yaitu membantu dosen, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, menghapus buta baca Al-Qur'an dan membangun rutinitas membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa UNM.

Berkaitan dengan tujuan pertama, BPS tergolong telah mencapai tujuan ini yaitu membantu dosen untuk mengajarkan baca Al-Qur'an. Karena para pengurus telah berhasil menjalankan SAINS mulai dari persiapan pelaksanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelaksanaan SAINS. Mereka mendampingi dosen agama Islam dalam penilaian baca Al-Qur'an sehingga menjadi bahan pertimbangan penetapan nilai mata kuliah agama Islam. Meski demikian, ketercapaian ini menurut pengurus SAINS belum mencapai 100% karena masih adanya dosen yang tidak memberikan penekanan kepada mahasiswa untuk ikut dalam program SAINS ini. Sehingga menyebabkan mahasiswa ogah-ogahan untuk ikut bahkan tidak

pernah datang dalam SAINS tatap muka hingga penutupan SAINS. Beberapa dosen pun belum menjadikan SAINS sebagai bahan pertimbangan penentuan nilai mata kuliah PAI. Tujuan kedua juga telah berjalan yaitu membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Perbaikan bacaan diperuntukkan bagi mahasiswa yang telah mampu menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai dengan makhrajnya. Mahasiswa yang masuk dalam kategori ini adalah peserta SAINS yang berada di level 1 yang fokus pelajarannya tentang materi tajwid.

Tujuan ketiga yaitu memberantas buta baca Al-Qur'an di UNM. Sasaran dari tujuan ini adalah mahasiswa yang belum mampu menyebut huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan bahkan tidak mengenal semua huruf-huruf hijaiyah sehingga tidak mampu membaca Al-Qur'an. Adanya level 2 dalam SAINS yang telah mengetahui huruf-huruf hijaiyah dengan benar meskipun masih terbata-bata dalam membaca, menunjukkan bahwa tujuan ini juga telah tercapai. Namun seperti halnya tujuan yang lainnya, tingkat ketercapaian tujuan ini belum sampai 100% karena faktor yang sama dengan tujuan pertama dan kedua.

Kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa peserta SAINS secara umum sudah meningkat. Namun, harapan jangka panjang BPS adalah bagaimana mahasiswa cinta membaca Al-Qur'an. Harapan tersebut merupakan tujuan keempat diadakannya program SAINS. Tujuan ini adalah bagaimana agar mahasiswa tetap semangat membaca dan mempelajari Al-Qur'an meskipun program SAINS yang diikuti telah usai. Tujuan keempat ini diiringi dengan pembentukan KOMPAK (Komunitas Pecinta Al-Qur'an) yang mewadahi para alumni SAINS untuk melanjutkan belajar membaca Al-Qur'an. Adanya mahasiswa yang ikut dalam follow up SAINS ini merupakan bukti ketercapaian tujuan akhir ini. Namun karena tidak adanya penekanan atau penilaian yang berkaitan dengan mata kuliah, maka mahasiswa yang ikut adalah mereka yang benar-benar memiliki minat untuk belajar Al-Qur'an.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap masalah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Program Studi Al-Qur'an Intensif (SAINS) di Universitas Negeri Makassar telah berjalan dengan baik. Kesimpulan dari tiap bagian evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, hasil evaluasi terhadap konteks SAINS menunjukkan bahwa latar belakang diadakannya SAINS sebagai pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa baru tersusun dengan baik. SAINS diadakan berdasarkan kebutuhan dan hasil penilaian terhadap bacaan Al-Qur'an mahasiswa UNM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks SAINS telah terpenuhi yaitu membantu dosen agama, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, memberantas buta aksara Al-Qur'an, dan menjaga semangat membaca Al-Qur'an mahasiswa UNM.

Kedua, hasil evaluasi terhadap input SAINS menunjukkan bahwa perencanaan SAINS masih butuh perbaikan. Terutama penyusunan kurikulum dibuat secara tertulis dan terstruktur agar Nampak jelas capaian yang diinginkan. BPS butuh rencana pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaan SAINS berjalan lebih efisien. Hal tersebut memungkinkan tutor dapat membagi dengan baik kegiatan awal, tengah dan akhir dari SAINS Selain itu, rincian kebutuhan harus dibuat agar pendanaan SAINS dapat dikelola profesional, baik pemasukan maupun pengeluarannya.

Ketiga, evaluasi proses SAINS menunjukkan bahwa pelaksanaan SAINS dapat berjalan dengan baik. Rangkaian pelaksanaan SAINS berjalan sesuai dengan rencana mulai dari sosialisasi, SAINS perdana dan pretest, MID SAINS, Daurah Al-Qur'an dan SAINS competition, dan final test serta penutupan SAINS. LPJ Pelaksanaan SAINS kepada dosen PAI UNM diserahkan dalam bentuk rekap nilai yang menjadi salah satu bahan pertimbangan penetapan nilai mata kuliah PAI. Meskipun dengan beberapa halangan yang cukup signifikan yaitu kehadiran peserta dalam SAINS tatap muka dan sebagian dosen yang kurang kooperatif. Peserta yang tidak hadir disebabkan karena dosen agama yang mengajar mereka tidak menekankan kepada mahasiswa agar ikut dalam program SAINS.

Keempat, hasil evaluasi terhadap produk SAINS menunjukkan bahwa tujuan-tujuan diadakannya SAINS tercapai. Pertama, SAINS membantu dosen agama dalam pengajaran membaca Al-Qur'an terhadap mahasiswa. Kedua, SAINS membantu mahasiswa yang telah mahir, baik para hafiz maupun yang bukan, untuk lebih meningkatkan kemampuan mengaji mereka. Ketiga, SAINS mampu mengajarkan kepada mahasiswa sehingga mereka dapat mengenal huruf-huruf hijaiyah dan menyambungnya. Keempat, SAINS mampu menjaga mahasiswa untuk tetap membaca Al-Qur'an meskipun program SAINS telah selesai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa capaian tersebut belum maksimal karena mahasiswa yang ikut program SAINS tidak semua melanjutkan ke program KOMPAK (Komunitas Pecinta Al-Qur'an).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti merekomendasikan kepada Badan Pelaksana SAINS UNM beberapa rekomendasi berikut: (1) Melakukan pertemuan antar dosen agama untuk menyatukan pandangan terkait keikutsertaan mahasiswa pada pelaksanaan SAINS. (2) Koordinator mata kuliah Pendidikan Agama Islam menyosialisasikan kepada dosen-dosen agama terkait kewajiban mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah agama Islam untuk ikut dalam pelaksanaan SAINS. (3) Membuat rancangan kurikulum SAINS yang terstruktur dan jelas. Kurikulum SAINS tersebut dijabarkan dengan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang melibatkan ahli. (4) Menambah jumlah tutor SAINS baik di muslim maupun muslimah agar dapat memenuhi kriteria ideal pelaksanaan halaqah SAINS. (5) Membangun komunikasi yang intens dengan dosen pengampu mata kuliah untuk membantu pengontrolan kehadiran mahasiswa pada setiap rangkaian kegiatan SAINS utamanya pretest, SAINS Tatap Muka, MID, dan final test. (6) Menentukan buku pegangan yang sesuai dengan alokasi waktu pelaksanaan SAINS tatap muka. Hal tersebut juga bisa dilakukan dengan menyusun buku pembelajaran sendiri oleh Badan Pelaksana SAINS. (7) Mengadakan sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran pada SAINS tatap muka. (8) Menyusun buku pedoman atau juknis pelaksanaan SAINS setahun sekali atau jika terdapat perubahan pada semester berjalan. (9) Mengaktifkan masing-masing Biro agar bekerja sesuai arahan kerja masing-masing. (10) Mengembalikan penilaian pretest seperti sebelumnya dengan tetap mengelompokkan peserta menjadi dua kelompok agar dapat diukur dan dibandingkan antara kemampuan mengaji sebelum dan setelah mengikuti SAINS. (11) Membuat rubrik penilaian yang rinci agar pengetes memiliki standar penilaian yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Bhakti, Yoga Budi. 2017. "Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA." *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset* 2 (2): 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Hammer, Paul A. 2012. "Program Evaluation Models and Related Theories: AMEE Guide No. 67." *Medical Teacher* 34 (5): 288–299. <http://dx.doi.org/10.3109/0142159X.2012.668637>
- Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: PT. Pantja Cemerlang.
- Masri (Koordinator SAINS UNM). 2019. *Wawancara*. Makassar, 17 Agustus 2019.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, Ashiong P. 2015. "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan." *Scholaria* 5 (2): 1–14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Powell, Ronald R. 2006. "Evaluation Research: An Overview." *Library Trends* 55 (1): 102–120. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0050>
- Safaruddin, La Ode Muhammad (Koordinator SAINS UNM Periode 2010-2011). 2019. *Wawancara*. Makassar, 16 Oktober 2019.
- Salju, St. Nurul Hasanah (Koordinator Keputrian SAINS UNM). 2019. *Wawancara*. Makassar, 16 Agustus 2019.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wang, Victor C.X. 2009. *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*. California: Zhejiang University Press.
- Warju. 2016. "Educational Program Evaluation Using CIPP Model." *Invotec* 12 (1): 36–42. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>
- Wiess, Carol H. 1993. "Where Politics and Evaluation Research Meet." *Evaluation Practice* 14 (1). <https://doi.org/10.1177/109821409301400119>
- Wirawan. 2016. *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zang, Guili, et al. 2011. "Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Servicelearning Programs." *Journal of Higher Education Outreach and Engagement* 15 (4): 57–84. <https://openjournals.libs.uga.edu/jheoe/article/view/901>

